



PERBEDAAN SELF-REGULATED LEARNING SISWA SMA BUDI AGUNG DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA

Mirawati^{a,1}, Anniez Rachmawati Musslifah²

^aProgram Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama

^{1,2}Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

Email: miraterrible@gmail.com, anniez@usahidsolo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan self regulated learning siswa SMA terkait persepsi mereka terhadap pola asuh orang tua. Ada empat jenis pola asuh: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh dermawan, dan pola asuh manja. Selain itu, penelitian ini menganalisis apakah terdapat perbedaan kemampuan belajar self-regulated siswa yang cenderung mempersepsikan pola asuh otoriter, demokratis, acuh tak acuh, dan toleransi permisif. Penelitian dilakukan di kelas XI SMA Budhi Agung Madura dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 185 orang yang terdiri dari 28 siswa. Langkah-langkah pengumpulan data adalah kuesioner gaya pengasuhan 40 item dan kuesioner self-regulated learning 70 item. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik one way analysis of variance (ANOVA) dengan menggunakan program statistik SPSS versi 13 for Windows. Relevansi kedua ukuran ini didasarkan pada relevansi isi yang dinilai oleh para ahli. Reliabilitas skala self-adjusted learning 0,949, reliabilitas persepsi pola asuh otoriter 0,777, demokratis: 0,730, murah hati tidak peduli: 0,820, dan murah hati manja: 0,680.

Kata Kunci: Regulasi diri, pola asuh orang tua

ABSTRACT

This study aims to see whether there are differences in high school students' self-regulated learning related to their perceptions of parenting styles. There are four types of parenting: authoritarian parenting, democratic parenting, generous parenting, and spoiled parenting. In addition, this study analyzes whether there are differences in the learning abilities of self-regulated students who tend to perceive authoritarian, democratic, indifferent, and permissive tolerance parenting styles. The research was conducted in class XI SMA Budhi Agung Madura with a total of 185 research subjects consisting of 28 students. The data collection steps were a 40-item parenting style questionnaire and a 70-item self-regulated learning questionnaire. Data analysis was performed using the one way analysis of variance (ANOVA) statistical method using the statistical program SPSS version 13 for Windows. The relevance of these two measures is based on the relevance of the content assessed by experts. The reliability of self-adjusted learning scale was 0.949, the reliability of perceptions of authoritarian parenting was 0.777, democratic: 0.730, generous did not care: 0.820, and generous was spoiled: 0.680.

Keywords : Self-regulation, parenting style

PENDAHULUAN

Latar Belakang SMA merupakan jenjang pendidikan tinggi yang menjembatani kesenjangan antara sekolah menengah dan perguruan tinggi, yaitu universitas. Di sekolah menengah, siswa tentu diminta untuk lebih bertanggung jawab atas kehidupan akademiknya. Memaksimalkan prestasi akademik siswa SMA menjadi sangat penting

karena prestasi akademik siswa SMA sangat mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Mardjohan (dalam Haripoernomo, 2003) mendefinisikan prestasi akademik sebagai indikator penting seberapa baik seorang siswa telah menguasai materi pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Ada penelitian (Masril, 2011) tentang perilaku siswa di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan guru BK di salah satu SMA di 50 kabupaten kota.

Setiap hari, 15-40% siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya saat tiba di sekolah.

Sekitar 50% siswa harus mengikuti ujian les individu setiap bulan, sekitar 20% siswa tidak menuliskan alasan mereka melamar di atas kertas, dan ada banyak masalah dengan hubungan interpersonal antar siswa, dan jumlah siswa sedikit. Banyak dari mereka yang masih memiliki kebiasaan membolos sekolah pada jam pelajaran.

Dalam hal ini, salah satu faktor di mana siswa memainkan peran penting adalah belajar mandiri. Schunk (1998) mendefinisikan *self-directed learning* sebagai proses belajar yang terjadi dengan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Siswa membutuhkan belajar mandiri. Dengan demikian, siswa diberdayakan untuk mengontrol dan membimbing diri mereka sendiri, memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas akademik mereka.

Temuan (Masril, 2011) menunjukkan bahwa siswa memiliki *self-regulated learning capacity* yang buruk, menunjukkan kurangnya keinginan untuk mencapai keunggulan akademik. Peralihan ke kehidupan yang lebih realistis dimana siswa SMA bukan hanya remaja yang harus beradaptasi dengan segala perubahan aspek biologis, kognitif dan emosionalnya, tetapi juga harus beradaptasi dengan hubungannya dengan keluarganya. itu merupakan langkah maju, harapan sekolah dan masyarakat di sekelilingnya. Selain itu, siswa sekolah menengah memiliki tujuan hidup yang lebih besar, seperti memasuki kehidupan perguruan tinggi saat dewasa awal, yang menandai awal karir masa depan mereka.

Clemons (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa meliputi: Pola asuh yang ditanamkan orang tua pada anak-anaknya juga berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa. *Self-regulated learning* merupakan bagian yang sangat penting dari pembelajaran dan sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademik, terutama ketika siswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi berhasil secara akademis.

Telah dijelaskan bahwa ada berbagai faktor dalam *self-regulated learning*. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak tempat mereka mendidik siswa, sehingga mereka juga berperan dalam segala aspek kehidupan siswa, termasuk aspek belajar mandiri untuk mencapai prestasi akademik. Data survei tentang perilaku siswa sekolah menengah saat ini terkait dengan fenomena perilaku di sekolah menunjukkan bahwa sekitar setengah dari siswa berpartisipasi dalam tes les bulanan dan sekitar seperlima siswa tidak menuliskan tujuan mereka. Setel ke tanggal mendatang yang ingin Anda jangkau.

Telah dijelaskan bahwa ada berbagai faktor dalam *self-regulated learning*. Orang tua juga berperan dalam segala aspek kehidupan siswa, termasuk aspek *self-regulated learning* untuk mencapai prestasi akademik, karena merekalah yang paling dekat dengan anak tempat mereka mendidik siswa tersebut. Data survei tentang perilaku siswa sekolah menengah saat ini terkait dengan fenomena perilaku di sekolah menunjukkan bahwa sekitar setengah dari siswa berpartisipasi dalam tes les bulanan dan sekitar seperlima siswa tidak menuliskan tujuan mereka. Setel ke tanggal mendatang yang ingin Anda jangkau. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya *self regulated learning*, dan peran keluarga khususnya orang tua, serta peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus berperan paling besar dalam memaksimalkan *self regulated learning* siswa. Bukan hanya untuk prestasi akademik untuk belajar, tetapi lebih dari itu, siswa perlu memahami apa yang ada di depan mereka, kehidupan seperti apa yang menanti mereka nanti, dan tujuan apa yang mereka inginkan di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning adalah konsep bagaimana orang mengatur dirinya sendiri dalam kegiatan belajar. *Self-regulated learning* merupakan keterampilan yang dapat

mengaktifkan dan mendorong pemikiran (cognition), perasaan (affection), dan tingkah laku (behavior). Mereka direncanakan secara sistematis dan bekerja secara iteratif menuju tujuan pembelajaran (Zimmerman, 1990). Penjelasan Kedua Definisi Metode Pembelajaran Belajar mandiri adalah loop masukan yang diarahkan (self-directed feedback loop).

Lingkaran melibatkan proses siklus di mana siswa memantau keefektifan strategi dan metode pembelajaran mereka dan kemudian menanggapi masukan dalam berbagai cara, dari perubahan terbuka hingga: B. Mengubah penggunaan strategi pembelajaran (Zimmerman, 1990). Dalam konteks ini, self-regulated learning adalah proses dimana siswa mengaktifkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Zimmerman, et al, 2003).

Schunk dan Zimmerman (1994) menekankan bahwa siswa yang dapat dicirikan sebagai pembelajar mandiri adalah peserta aktif metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Siswa secara otomatis memulai upaya belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dll. Schunk (1994) menemukan bahwa siswa mengkomunikasikan pengetahuan, mengulang informasi untuk mempertahankannya, mengembangkan dan mempertahankan keyakinan positif tentang kemampuan belajarnya (self-efficacy), dan memprediksi hasil belajar. pengertian.

Menurut Winne (dalam Santrock, 2007), self-regulated learning adalah kemampuan untuk membangkitkan dan memonitor pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut dapat bersifat akademik (meningkatkan pemahaman membaca, menjadi penulis yang lebih baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosial-emosional (mengendalikan amarah, belajar bergaul dengan teman).)adalah. Di sisi lain, menurut Frank dan Robert (Indah, 2013), self-regulated learning memiliki tiga tahapan aktivitas. Sebelum, selama,

dan setelah menyelesaikan tugas belajar. Kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri menentukan disiplin belajar. Disiplin dalam belajar adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan yang sulit.

Kita berbicara tentang pembelajaran mandiri ketika kita memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses pembelajaran (Ponz, 1990). Belajar diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan pengaturan diri dan pengarahan diri sendiri. Self-regulated learning menekankan pada kemampuan seseorang belajar disiplin untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan diri ketika menghadapi tugas-tugas yang menantang. Self-regulated learning terjadi ketika siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan mengikuti instruksi dan tugas, memproses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang dan mengingat informasi, serta mengembangkan dan mempertahankan keyakinan positif. (Schnck, 1994).

Berdasarkan uraian di atas, self-regulated learning mengacu pada keterampilan yang menuntut usaha aktif siswa untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam kegiatan belajar.

Gambaran Umum Siswa SMA Siswa SMA adalah mereka yang rata-rata berusia sekitar 16 sampai 18 tahun, mulai dari kematangan yang sesuai dengan usia dewasa antara 11 atau 12 sampai 20 tahun (Soetjiningsih, 2004). Self-Regulated Learning Pengaturan diri dalam belajar disebut self-regulated learning. Ini adalah proses dimana siswa mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 1989). Persepsi gaya pengasuhan Rahmat (2008) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman yang terkait dengan suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan memperoleh informasi dan menafsirkan pesan.

Hubungan orang tua-anak adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang tidak hanya mencakup kesejahteraan fisik dan

psikologis mereka, tetapi juga norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat untuk memungkinkan mereka hidup selaras dengan lingkungannya (Gunarsa, 2000). Pengasuhan Menurut Baurimnd, ada empat jenis pola asuh. yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua menuntut anak untuk menuruti perintah orang tua, dan hukuman bagi anak yang tidak patuh. Artinya, ada batasan dan cek yang tidak jelas dari orang tua kepada anak.

Anak-anak yang dibesarkan dengan cara otoriter cenderung merasa tidak aman, tertutup, tidak spontan, melawan, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Wong (2008), anak cenderung pemalu, paranoid, selalu takut, mudah sedih, depresi, suka berada di luar, dan membenci orang tuanya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih santai dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Dalam pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mandiri, namun masih ada beberapa kontrol atau aturan yang diberikan orang tua. Anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi (Baurimnd dalam Sugito 2008). Pola asuh permisif dan apatis ini terjadi ketika orang tua sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak biasanya memiliki keterampilan sosial yang kurang optimal.

Kurangnya keterampilan sosial memiliki beberapa konsekuensi, antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemandirian, dan perasaan terasing dari keluarga. Tunjukkan tindakan. Selain itu, anak cenderung agresif, tidak bertanggung jawab, memiliki harga diri yang rendah, dan bermasalah dengan teman sebayanya (Baurimnd, 1967).

Pola asuh manja dan murah hati adalah gaya pengasuhan yang dicirikan oleh orang tua yang memiliki kendali atas anak-anak mereka, tetapi membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya menjadi egois, penurut, dan memiliki masalah dengan teman sebayanya. Selain itu, anak cenderung manja,

kurang mandiri, dan kurang percaya diri (Baurimnd, 1967).

Hubungan Antara Pembelajaran Mandiri dan Gaya Pengasuhan Penelitian telah menemukan hubungan penting antara pembelajaran mandiri dan prestasi akademik (Zimmerman dan Martinez Ponz, 1988). Latar belakang budaya dan keluarga adalah beberapa faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik. Dawnbush dkk. (1987) menemukan bahwa prestasi rendah dikaitkan dengan gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan non-otoriter. Boekerts et al. (2000) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat inteligensi, kepribadian, dan lingkungan sekolah yang mendukung, tetapi kurang memiliki kemampuan self-regulated learning, tidak berprestasi secara optimal.

B. Aspek – aspek Self – Regulated Learning

Seidner dkk. (2000) Self-regulated learning mencakup empat dimensi, yaitu kognitif, afektif, motivasional, dan perilaku, yang memungkinkan individu menyesuaikan tindakan dan tujuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks kondisi lingkungan yang berubah. Namun menurut Zimmerman (1989), self-regulated learning terdiri dari tiga dimensi yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Berikut penjelasannya:

a) Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu untuk merencanakan, mengatur, atau mengkoordinasikan, membimbing, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar.

b) Motivasi.

Motivasi merupakan fungsi dari keinginan dasar untuk mengontrol dan berhubungan dengan rasa kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Zimmerman (1989), motivasi adalah dorongan yang ada pada diri individu untuk menyelenggarakan kegiatan belajar. Aspek motivasi meliputi (1) komponen harapan, yaitu

keyakinan siswa tentang kemampuannya menyelesaikan tugas, (2) komponen nilai, yang meliputi tujuan dan keyakinan tentang pentingnya peduli terhadap tugas, dan (3) Menunjuk ke elemen yang mengandung. Komponen emosional, yaitu respons emosional terhadap tugas.

c) Perilaku

Perilaku adalah usaha individu untuk mengatur diri sendiri, memilih, menggunakan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Ini adalah komponen perilaku yang berhubungan dengan tindakan dunia nyata yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Ketika siswa memasukkan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku ke dalam kinerja kegiatan belajar mereka, mereka cenderung lebih mandiri dalam kinerja kegiatan belajar mereka dan umumnya lebih bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka. Tujuan belajar mandiri tercapai (Zimmerman, 1989).

Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) merinci kegiatan yang berlangsung pada tiap fase self-regulated learning adalah sebagai berikut:

- a) Tahap desain pembelajaran melibatkan kegiatan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, dan merancang strategi pembelajaran.
- b) Pada Selama fase pemantauan, aktivitas bertanya pada dirinya sendiri: Apakah strategi berjalan sesuai rencana? Apakah saya jatuh ke dalam kebiasaan lama? Apakah saya tetap terpusat? Dan apakah strategi itu akan berhasil?
- c) Fase Evaluasi mencakup kegiatan untuk melihat bagaimana kinerja strategi. Apakah strategi diterapkan dengan benar? (evaluasi proses); hasil belajar apa yang dicapai? (evaluasi produk); dan

sesuai dengan strategi untuk jenis tugas belajar yang dihadapi.

- d) Pada Fase Refleksi: Pada dasarnya, fase ini terjadi tidak hanya pada Fase 4 dari siklus pembelajaran yang mengatur diri sendiri, tetapi di semua fase dari siklus saat ini.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Self-Regulated Learning

Pembelajaran mandiri didasarkan pada asumsi teori interaksi triad Bandura. Menurut teori ini, perilaku muncul karena ada tiga determinan yang saling terkait: diri, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1997). Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi self-regulated learning dapat dikaitkan dengan ketiga determinan tersebut. Zimmerman (1990) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi self-regulated learning sebagai berikut:

a) Faktor pribadi.

Ini meliputi pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan yang ingin dicapai, dan dampak. Metakognisi mengacu pada proses pengambilan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan bentuk pengetahuan. Semakin dewasa seseorang dalam menghadapi bentuk-bentuk pengetahuan (termasuk pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional), semakin matang perilakunya dalam melakukan perencanaan yang matang. Penetapan tujuan, keefektifan yang dirasakan, penggunaan pengetahuan deklaratif dan prosedural, keadaan emosi, dan hasil kontrol perilaku. Sasaran memengaruhi belajar mandiri dalam arti bahwa sasaran itu adalah sasaran tindakan yang dapat dicapai secara realistis. Tujuan yang tidak realistis, dapat dicapai, dan tidak terlalu sulit memotivasi seseorang untuk mencapainya.

b) Faktor Perilaku.

Faktor perilaku termasuk refleksi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Introspeksi mengacu pada reaksi siswa terhadap pemantauan sistematis perilaku siswa. Penilaian diri mengacu pada reaksi siswa terhadap perbandingan. Tinjau kinerja secara sistematis terhadap kriteria objektif. Siswa yang menyelesaikan Penilaian Diri tampil lebih baik, memiliki self-efficacy yang lebih tinggi, dan memiliki kesadaran yang lebih baik. Siswa yang merespon positif terhadap kinerjanya dapat meningkatkan kinerjanya.

c) Faktor lingkungan.

Lingkungan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Lingkungan yang kondusif menimbulkan motivasi diri peserta didik, sedangkan lingkungan yang kondusif membuat sulit untuk fokus dalam menyelesaikan tugas. Menurut Baron dan Byrne (2005), faktor lingkungan meliputi dukungan sosial. Dukungan sosial juga dapat diukur dengan jumlah kontak sosial yang dihasilkan atau dilakukan individu dalam membentuk hubungan dengan sumber komunitas yang melibatkan dukungan sosial.

Belajar adalah aktivitas mental dan psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (1988) dan Suryabrata (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor utama yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan yang berasal dari luar siswa (eksternal). Kamu bisa Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal meliputi faktor non sosial dan sosial. Self-regulated learning merupakan bagian yang sangat penting dari pembelajaran dan sangat penting dalam mencapai kesuksesan akademik, terutama jika

siswa dengan self-regulated learning tingkat tinggi berhasil dalam prestasi akademiknya.

Telah dijelaskan bahwa ada berbagai faktor dalam self-regulated learning. Dalam proses belajar mandiri (self-regulated learning), orang tua memiliki peran dalam segala aspek kehidupan siswa, termasuk belajar mandiri, karena mereka adalah anggota keluarga yang paling dekat dengan anak dalam membesarkan anak. Penelitian telah menemukan hubungan penting antara self-regulated learning dan prestasi akademik (Zimmerman dan Martinez Ponz, 1988). Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik meliputi latar belakang budaya dan keluarga.

Dawnbush dkk. (1987) menemukan bahwa prestasi akademik yang buruk dikaitkan dengan gaya pengasuhan yang otoriter, permisif, dan demokratis. Siswa juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan belajarnya. Bowkerts dkk. (2000) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan, karakter, dan lingkungan belajar yang mendukung, tetapi tanpa kapasitas pengaturan diri yang tinggi, tampil kurang optimal, menjadikan lingkungan belajar sebagai strategi penting. Tingkatkan pembelajaran mandiri siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan self regulated learning: faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

D. Strategi Self-Regulated Learning

Kategori perilaku belajar sebagai strategi self-regulated learning (dalam Zimmerman, 1990) yaitu:

a) Self-evaluation (evaluasi diri terhadap kemajuan tugas)

Ini adalah inisiatif mahasiswa untuk menilai kualitas tugas dan kemajuan perusahaan. Siswa memutuskan apa yang akan mereka pelajari untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, siswa membandingkan informasi yang diperoleh melalui pemantauan diri.

b) Organization and transforming (mengatur materi pelajaran)

Ini adalah perilaku siswa untuk mengatur materi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memodifikasi materi agar lebih sederhana dan lebih mudah dipelajari.

c) Goal-setting and planning (membuat rencana dan tujuan belajar)

Apakah siswa menyepakati tujuan pembelajaran umum dan khusus serta rencana penyelesaian tugas, bagaimana menggunakan waktunya, dan bagaimana melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan tersebut?

d) Seeking information (mencari informasi)

Ini adalah upaya siswa untuk mencari informasi di luar sumber sosial ketika menyelesaikan tugas atau mempelajari mata pelajaran.

e) Keeping records and monitoring (mencatat hal penting)

Ini adalah catatan hal-hal penting tentang mata pelajaran yang telah Anda pelajari, dan selanjutnya menyimpan hasil tes, tugas, dan catatan selesai.

f) Environmental structuring (mengatur lingkungan)

Ini adalah usaha siswa untuk memilih dan mengatur aspek-aspek lingkungan fisik sedemikian rupa sehingga memudahkan belajar.

g) Self-consequences (konsekuensi diri setelah mengerjakan tugas)

Ini adalah upaya siswa untuk mengkalibrasi atau membayangkan hadiah atau hukuman yang akan mereka

terima jika mereka berhasil menyelesaikan tugas atau gagal.

h) Rehearsing and memorizing (mengulang dan mengingat)

Ini adalah upaya siswa untuk meninjau dan mengingat kembali materi yang dibaca dengan sikap jujur dan bertobat.

i) Seeking sosial assistance (mencari bantuan sosial)

Ini adalah upaya siswa untuk meminta bantuan teman sebaya (Ask for Peer Help) atau bantuan guru (Ask for Teacher's Help) dengan meminta guru mengerjakan tugas dengan baik.

j) Reviewing records-notes (pemeriksaan ulang catatan)

Merupakan usaha siswa untuk membaca kembali catatan.

k) Reviewing records-tests (pemeriksaan ulang soal-soal ujian)

Merupakan usaha siswa untuk membaca kembali soal-soal ujian.

l) Reviewing records-textbooks (pemeriksaan ulang buku test)

Ini adalah upaya siswa untuk membaca ulang buku teks sebagai persiapan untuk kelas atau ujian berikutnya. Pembelajaran mandiri adalah konsep bagaimana orang menjadi koordinator kegiatan belajar mereka sendiri. Self-regulated learning adalah proses dimana seorang individu secara sistematis dan berulang kali mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (perilaku) yang direncanakan untuk membimbing mereka menuju pencapaian tujuan pribadi (Zimmerman, 1990).

Berdasarkan uraian di atas, strategi self-regulated learning meliputi penilaian diri terhadap kemajuan tugas, pengorganisasian

materi pembelajaran, pembuatan rencana dan tujuan pembelajaran, pencarian informasi, membuat catatan tentang isu-isu kunci, dan pengelolaan lingkungan, dan dampaknya. pada diri sendiri setelah belajar. Penyelesaian tugas, ulasan dan pengingat, minta bantuan, media sosial, catatan sebelumnya, tugas, tes, ulasan materi.

E. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Semua orang tua ingin anak mereka tumbuh secara fisik dan psikologis. Orang tua adalah pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anaknya dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Ini merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung mempengaruhi karakter. Saat mengasuh anak, ada berbagai bentuk pendidikan yang bisa dipilih orang tua.

Sebelum lanjut ke pembahasan selanjutnya, izinkan saya menjelaskan terlebih dahulu tentang pentingnya parenting itu sendiri. Sedangkan Edwards (2006) menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar menjadi dewasa sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat dipahami berarti segala cara orang tua memperlakukan anaknya. Pola asuh adalah bagaimana orang tua mendukung anaknya secara fisik dan mental agar mereka dapat tumbuh dan berkembang. Pendidikan terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “pendidikan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pola” berarti pola, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) tetap. Kata “pengasuhan” dapat berarti merawat anak kecil (menjaga dan mendidik), membimbing lembaga dan lembaga (menolong, mendidik, dan lain-lain), dan mengarahkan (mengarahkan dan mengatur). Lebih khusus, istilah perawatan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan

pemeliharaan, perawatan, dukungan dan dukungan bagi orang untuk pulih dan terus hidup sehat.

Mengasuh anak adalah bagian dari proses membesarkan anak, dan teknik serta metode digunakan yang berfokus pada kasih sayang dan kesetiaan yang mendalam dari orang tua. Gaya pengasuhan tidak terlepas dari keberadaan keluarga. Keluarga dapat dibagi menjadi dua jenis: keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka; dan keluarga besar, yang mencakup kerabat dekat ayah dan ibu, seperti nenek, kakek, dan ibu. paman dan bibi). Di lingkungan rumah ini, ada beberapa ciri yang menunjukkan harmonis tidaknya keluarga. Ciri-ciri ini nantinya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan keluarga. Sifat-sifat tersebut meliputi kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, waktu bersama keluarga, saling menghormati di antara anggota keluarga, rasa kekeluargaan pada setiap anggota keluarga, dan mengakui masalah keluarga, jika ada. Termasuk solusinya. Positif dan konstruktif.

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan

mencurahkan kasih sayang kepada anak. Sementara menurut Soekirman (2000) Pola Asuh adalah asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lainnya berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemunya berhubungan dengan keadaan orang tua dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, dan masyarakat, dan lain sebagainya. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anaknya sehingga mencapai proses kedewasaan yang bermuara pada pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara keseluruhan (Casmini, 2007).

Di sisi lain, Hetherington dan Parke (2006) menjelaskan bahwa pola asuh didefinisikan sebagai dua aspek yaitu interaksi orang tua dan perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Lingkungan pengasuhan yang sehat dan demokratis bagi paranormal individu juga tergantung pada kasih sayang, kepuasan, emosi, keamanan dan kehangatan yang diterima anak-anak dari perhatian, pengertian, dan kasih sayang orang tua mereka. Aspek kedua adalah bagaimana orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol di sini berarti disiplin. Disiplin mencakup tiga elemen: aturan, hukuman, dan penghargaan (Hurlock, 2004).

Tujuan disiplin adalah untuk mengajarkan kepada anak apa yang baik dan apa yang buruk serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pendidikan adalah sikap orang tua - ayah dan ibu - terhadap anak. Cara ayah dan ibu memberikan disiplin, penghargaan, hukuman, perhatian, dan respon lainnya mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hal ini karena ayah dan ibu memberikan

teladan sejak dini bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain.

Cara dan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan faktor utama dalam menentukan potensi dan kepribadiannya. Ada berbagai macam pola asuh yang sering dijadikan pedoman bagi mereka yang ingin menciptakan generasi yang kredibel dan utuh untuk kemajuan bangsa di masa depan. Masing-masing jenis pola asuh tersebut memiliki karakteristik dan karakteristik yang berbeda.

Dengan menggunakan beberapa definisi di atas, maka pola asuh dapat diartikan sebagai jalan atau cara orang tua membekali anaknya sejak lahir hingga mencapai kematangan jasmani dan rohani agar dapat berhasil dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan juga termasuk penelitian penjelasan dalam hal tujuan penelitian. Berdasarkan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Subyek Penelitian Subyek penelitian ini adalah siswa SMA berusia 16-18 tahun sebanyak 215 orang.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pola perseptual parenting dan self-regulated learning oleh Septyaningtias (2009) dan Diah Restu Ayu (2009), dimodifikasi oleh peneliti, serta dimensi dan indikatornya yaitu. dilakukan atas dasar fungsi individu. fungsi perilaku dan lingkungan (Zimmerman dan Martinez, 1990). Analisis Data Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan one way analysis of variance (ANOVA) yang digunakan untuk menguji lebih dari satu sampel. Asumsi dasar untuk menggunakan ANOVA (Coakes, et al, 2006) adalah:

- 1) Asumsi normal distribution
- 2) Asumsi homogeneity of variance

Keputusan didasarkan pada nilai probabilitik, seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2009). H_0 diterima jika probabilitas $> 0,05$. b. Jika probabilitas

dan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Temuan Dasar keputusan untuk analisis ini adalah nilai probabilitas.

Hasil uji ANOVA memberikan nilai probabilitas (0,000). karena nilai probabilitas andlt; 0,05 (p dan $< 0,05$), mengarah pada kesimpulan bahwa self-regulated learning berbeda di antara siswa dengan persepsi pola asuh otoriter, ketidakpedulian permisif demokratis, dan pemanjaan permisif. Kemudian, kami melakukan eksperimen untuk menguji sejauh mana pembelajaran mandiri berbeda di antara empat jenis gaya pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis variance, ditemukan perbedaan self-regulated learning terkait dengan persepsi pola asuh otoriter, ketidakpedulian demokratis dan permisif, dan toleransi permisif. Signifikansi $p = 0,000$. Ini sesuai dengan probabilitas 0,050 ($p < 0,050$). Dan hal itu didukung oleh hasil post-test, dengan skor 4* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga kategori pola asuh dengan self-regulated learning.

Setelah kami mengetahui perbedaannya, kami selanjutnya memeriksa kelompok orang tua mana yang berbeda dan apakah mereka berbeda dalam kemampuan mereka untuk mengatur pembelajaran sendiri. Dalam hal ini, hasil analisis dengan uji post hoc menunjukkan bahwa output mengikuti ANOVA. Hasil post test menunjukkan bahwa kemampuan belajar self-regulated kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter berbeda secara signifikan (0,000) dengan kemampuan belajar self-regulated kelompok siswa dengan pola asuh demokratis, begitu juga sebaliknya. . Kelompok siswa yang berwawasan tentang pendidikan demokrasi menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 14.784 dibandingkan nilai rata-ratanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Self-regulated learning

yang signifikan dengan pola asuh otoritatif, autoritarian, permisif, dan SMA Budi Agung.

1) Siswa sekolah menengah disarankan untuk mempertahankan 181 Hartachi, perbedaan Astuchi dalam belajar mandiri pada awal Januari. Yayasan Budi Agung meningkatkan SRL antara lain:

- a) Meningkatkan kemampuan mengatur lingkungan belajar yang nyaman bagi dirinya.
- b) Meningkatkan keaktifan dalam mencari materi pelajaran tambahan dari sumber-sumber yang tersedia.
- c) Meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi materi pelajaran yang sulit.

2) Bagi guru dan sekolah

- a) Keterlibatan seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mencakup penyediaan materi, tetapi juga keterlibatan pribadi guru dan hubungan emosional dengan siswa. Guru dapat membantu siswa menemukan informasi yang mereka butuhkan dan juga berperan dalam memotivasi siswa untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri.
- b) Guru membantu siswa dalam menyusun rencana pembelajaran dengan mengkomunikasikan tujuan dari setiap materi pembelajaran yang disajikan.
- c) Guru Guru diharapkan menerapkan metode pengajaran yang tepat yang mendukung

pembentukan SRL siswa, menggunakan metode pengajaran yang menarik bagi siswa, seperti memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

- d) Bagi Sekolah diharapkan menyediakan kesempatan belajar yang tepat, seperti perpustakaan dan ruang kelas, sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar menyesuaikan diri, tetapi juga meningkatkan kemampuan akademiknya.
 - e) Pihak Sekolah diharapkan dapat mengkomunikasikan pentingnya pendidikan yang tepat dalam pengembangan self-regulated learning pada remaja kepada orang tua siswa melalui pertemuan orang tua-guru.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari pola asuh orangtua dianjurkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh, seperti: B. Status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Aspek-aspek yang digunakan dalam skala untuk mengungkap pola pengasuhan dapat mengacu pada teori lain.
 - 4) Peneliti yang tertarik mempelajari self-regulated learning dapat melakukan studi SRL sehubungan dengan faktor lain seperti metode pengajaran, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Peneliti yang ingin mengkaji aspek yang sejenis dapat melakukan penelitian dengan topik penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu jenjang SMA atau Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan ribuan terimakasih kepada segala pihak yang mendukung terlaksananya penelitian yang dilakukan penulis, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Yayasan Perguruan Budi Agung yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian dan dampaknya memperdalam kasanah keilmuan dan juga harapan penulis penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat demi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. A. (2009). Perbedaan Self-Regulated Learning Mahasiswa Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Baumeister, R.F., Gailliot, M., DeWall, C.N. & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of Personality*, 74, 1773–1801.
- Baurimnd, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Pattern of Free School Behaviour. *Genetic Psychology Monograph* Boekaerts, M., Pintrich, P.R., & Zeidner, M. (Eds.) (2000). *Handbook of self-regulation*. San Diego: Academic Press.
- Coakes, S., Lyndall, S., Dzidic, P. (2006). SPSS version 13.0 for Windows: analysis without anguish. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Clemons, T.L. (2008). *Underachieving Gifted Students: A Social Cognitive Model*. Virginia : University of Virginia Cobb, R.J., (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course*. Dissertation, Virginia: Blacksburg.
- Dornbusch, S.M., Ritter, P.L., Leiderman, P.H., Roberts, D.F., & Fraleigh, M.J. (1987). The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance. *Child Development*, 58, 1244-1257.

- Gunarsa, S.D. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Cetakan ke-12. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haripoernomo, T. (2003). Hubungan prestasi akademik, kematangan siswa dan kinerja siswa dalam praktek industri dengan kesiapan terhadap dunia kerja pada SMK kota Malang. Thesis, tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IKIP Malang
- Hurlock, E. B. (1999). Perkembangan Anak, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Surabaya: Erlangga
- Masril. (2011). Konseling Regulasi Diri Berbasis Teori Pilihan. Batusangkar Sumatera Barat: STAIN.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991). Student goal orientation and self-regulation in the college classroom. vol. 7. Greenwich, CT: JAI Press.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Risemberg, R., Zimmerman, B.J. (1992). Self Regulated Learning in Gifted Student. *Roeper Review*. 15 (2), 98- 101.
- Santoso, S. (2009). Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Schunk, D. H. (1998). An educational
- Pratiwi Rosana Lulun. 2011. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Self Esteem Pada Penghuni/siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. Semarang.
- Alfian, I.N. dan Suminar. 2012. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada berbagai status identitas ego dengan jenis kelamin sebagai kovariabel.
- Sarafino, E.P & Smith. (2011). Health Psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed). New Jersey : Jhon Willey & Sons.
- Taylor, S. (2015). Health Psychology (9th ed.). New York : McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mirawati, M. (2019). Kematangan Sosial Siswa Kelas Xii Di SMK TI Swasta Budi Agung Ditinjau Dari Keyakinan Diri Akademik Dan Jenis Kelas. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(1), 15- 29.
- Mirawati, M. (2018). Meningkatkan Harga Diri Melalui Pemberian Reinforcement Untuk Mengurangi Intensitas Menyontek Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 064015 Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 165-179.
- Mirawati, M. (2019). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 11- 22.
- Oktariani, O. (2019). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 98- 112.
- Oktariani, O. (2018). Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 41-50.
- Rahmalia, D., & Sary, N. (2017, November). Makna Pernikahan Pada Istri Yang Menggugat Cerai Suami. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 83-100).
- Rahmalia, D., & Sary, N. (2018). Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 59-66.
- Rahmalia, D. (2017). Kepuasan Kompensasi Ekstrinsik Dan Instrinsik Terhadap Intensi Keluar. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(1), 1-11.
- Rahmalia, D. (2019). Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 23-32.
- Nasution, F. Z. (2019). Gambaran Konflik Emosi Remaja Dengan Orang Tua Menggunakan Metode SACK'S Sentence Completion Test. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 122-135.

Zahara, F. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 77-87.